
KESIAPAN EKONOMI KELUARGA PETANI SAWIT PADA MASA PEREMAJAAN (*REPLANTING*) KELAPA SAWIT DI DESA CINTA DAMAI

Titik Nur Rahayu¹, Teguh Widodo²

Titik Nur Rahayu, titiknurrahayu2025@mail.com, Universitas Riau¹

Teguh Widodo, teguh.widodo@lecturer.unri.ac.id, Universitas Riau²

Abstract

This research examines the preparedness of farmer families for the oil palm replanting initiative in Cinta Damai Village. The study used a descriptive quantitative methodology with 90 respondents chosen via stratified random selection, using questionnaires and descriptive statistics to analyze four aspects of farmer readiness. Results demonstrate modest overall preparedness with considerable discrepancies across many dimensions. Farmers had a strong conceptual grasp (65.6%) but exhibited low technical comprehension (44.4%). Financial readiness was inadequate, with only 4.4% possessing dedicated savings, despite the existence of community finance methods via the Village Cooperative Unit. Socio-economically, a significant reliance on plantations was apparent, with 82.2% of farmers possessing 2-5 hectares of land and just 17.8% having other non-agricultural income sources. An emotional disparity was seen between active consultation involvement (47.8%) and confidence in program advantages (5.6%). The research indicates that while farmers' conceptual comprehension and engagement are satisfactory, financial preparedness and technical expertise require substantial improvement. The study indicates the need for comprehensive methodologies, including ongoing technical support, reinforced communal finance mechanisms, economic diversification initiatives, and efficient communication tactics to bolster farmers' trust. These results enhance the comprehension of holistic farmer preparedness and provide a thorough intervention model for the effective execution of replanting programs, especially in plasma farming systems.


Keywords: *Economic Readiness; Farming Families; Replanting; Oil Palm, Resilience.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesiapan keluarga petani dalam menghadapi program penanaman ulang kelapa sawit di Desa Cinta Damai. Studi ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan 90 responden yang dipilih melalui seleksi acak berstrata, menggunakan kuesioner dan statistik deskriptif untuk menganalisis empat aspek kesiapan petani. Hasil menunjukkan kesiapan secara keseluruhan yang moderat dengan perbedaan yang signifikan di berbagai dimensi. Petani memiliki pemahaman konseptual yang kuat (65,6%) tetapi menunjukkan pemahaman teknis yang rendah (44,4%). Kesiapan finansial tidak memadai, dengan hanya 4,4% memiliki tabungan khusus, meskipun terdapat metode pembiayaan komunitas melalui Unit Koperasi Desa. Secara sosio-ekonomi, ketergantungan yang signifikan pada perkebunan terlihat, dengan 82,2% petani memiliki 2-5 hektar tanah dan hanya 17,8% memiliki sumber pendapatan non-pertanian lainnya. Perbedaan emosional terlihat antara partisipasi aktif dalam konsultasi (47,8%) dan keyakinan terhadap manfaat program (5,6%). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konseptual dan keterlibatan petani memadai, kesiapan finansial dan keahlian teknis memerlukan perbaikan yang signifikan. Studi ini menyoroti kebutuhan akan metodologi komprehensif, termasuk dukungan teknis berkelanjutan, mekanisme keuangan komunitas yang diperkuat, inisiatif diversifikasi ekonomi, dan taktik komunikasi yang efisien untuk

memperkuat kepercayaan petani. Hasil ini memperdalam pemahaman tentang kesiapan petani secara holistik dan menyediakan model intervensi yang komprehensif untuk pelaksanaan program penanaman kembali yang efektif, terutama dalam sistem pertanian plasma.

Kata kunci: Kesiapan Ekonomi; Keluarga Petani; *Replanting*; Kelapa Sawit, Ketahanan.

Received	:	28 September 2025
Accepted	:	11 November 2025
Published	:	30 November 2025
Copyright Notice	:	<p>Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

1. LATAR BELAKANG

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan Indonesia. Negara Indonesia tercatat sebagai produsen minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia, yang menyumbang lebih dari separuh produksi global (Yasinta & Karuniasa, 2021). Sementara di tingkat nasional, Provinsi Riau memegang peran yang sangat penting untuk hasil alam berupa minyak sawit, dengan kontribusi sebesar 18,67% dari total produksi Indonesia pada tahun 2022, setara dengan 8,74 juta ton CPO (Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Ilhami et al., 2024). Di tingkat daerah, Kabupaten Kampar, khususnya Kecamatan Tapung Hilir, menjadi salah satu pusat perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh masyarakat dan berdampak strategis bagi pembangunan Provinsi Riau.

Desa Cinta Damai di Kecamatan Tapung Hilir merupakan contoh nyata dari wilayah yang hidupnya bergantung pada komoditas ini. Sebanyak 95% dari total luas wilayah desa ini dimanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit dan pemukiman, dengan pengelolaan dilakukan oleh petani plasma yang bermitra dengan Koperasi Unit Desa (KUD) setempat (BPS Kabupaten Kampar, 2024). Namun, kemakmuran yang dibawa oleh kelapa sawit kini menghadapi tantangan besar. Mayoritas tanaman kelapa sawit di desa ini telah berusia lebih dari 25 tahun, yang merupakan fase dimana produktivitas tanaman menurun drastis. Pohon yang sudah tua tidak hanya menghasilkan tandan buah yang lebih sedikit, tetapi juga menyulitkan proses pemanenan karena tingginya yang sudah melebihi 12 meter, sehingga biaya perawatan dan panen menjadi lebih mahal (Firmansyah et al., 2022; Kurniasari & Iskandar, 2021).

Sementara itu, definisi program peremajaan atau *Replanting* yaitu penggantian tanaman tua dengan bibit unggul baru menjadi suatu keharusan. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 18/Permentan/KB.330/5/2016 dan bertujuan mengembalikan produktivitas kebun (dalam Firmansyah et al., 2022). Saat program tersebut dilaksanakan tentunya petani sawit harus mempunyai kesiapan untuk menghadapinya. Kesiapan petani dalam menghadapi program *Replanting* harus mencakup empat aspek sebagaimana yang disampaikan oleh Oemar Hamalik (dalam Shaleha & Shalihah, 2021) menyatakan bahwa kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional. Hal tersebut meliputi: (1) Kesiapan mental (pemahaman manfaat jangka panjang *Replanting*); (2) fisik (persiapan lahan dan alat); (3) sosial (kerjasama dalam kelompok tani), dan (4) emosional (kesiapan menghadapi tantangan transisi).

Disisi lain, kesiapan keluarga petani dalam menghadapi program *Replanting* harus mencakup aspek ekonomi, tenaga kerja, dan psikologis (Effendi et al., 2024). (1) Secara ekonomi, keluarga perlu menyiapkan strategi bertahan hidup selama masa transisi 1-3 tahun dengan mengembangkan sumber pendapatan alternatif seperti beternak atau berdagang kecil-kecilan, sekaligus mengatur pengeluaran rumah tangga secara ketat. (3) Dari sisi tenaga kerja, diperlukan pembagian peran baru dimana anggota keluarga yang biasanya tidak terlibat langsung seperti istri atau anak remaja mungkin harus membantu pekerjaan kebun atau mencari tambahan penghasilan. (4) Kesiapan psikologis seluruh anggota keluarga juga krusial untuk menghadapi tekanan finansial dan ketidakpastian selama masa sulit ini, yang dapat dibangun melalui komunikasi terbuka dan dukungan sosial dari tetangga maupun KUD.

Saat program *Replanting* dilaksanakan permasalahan akan timbul pada keluarga petani sawit yang memang menjadikan sawit sebagai tumpuan hidup mereka, dimana banyak rumah tangga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar selama masa transisi 3-4 tahun tanpa hasil panen. Permasalahan utama yang terjadi pada petani sawit Desa Cinta Damai. Stabilitas ekonomi petani kelapa sawit masih rentan, karena pendapatan mereka bergantung pada harga pasar buah kelapa sawit, situasi yang juga berdampak pada pekerja dan pemilik perkebunan. Jika perkebunan kelapa sawit milik petani tetap tidak ditanami kembali, pemilik dan buruh akan kehilangan sumber pendapatan utama karena tidak produktif (Mustofa, 2023). Bahkan tanpa adanya sektor manufaktur, masyarakat harus tetap menafkahi keluarga mereka. Dampak penanaman kembali tidak hanya bersifat ekonomi, yang ditandai dengan volatilitas pendapatan, tetapi juga menimbulkan potensi masalah di antara kelompok sosial yang stabilitasnya terganggu. Masalah sosial tidak dapat dihindari di setiap komunitas. Seiring masyarakat mengalami transformasi, masalah sosial akan tetap ada dan sulit diatasi; namun, persiapan dan adaptasi sangat penting. Masyarakat, sebagai entitas sosial, harus memiliki kesadaran diri untuk mengenali asal-usul masalah sosial dan selanjutnya mencari solusi kolaboratif sebagai alternatif untuk mengatasi masalah tersebut (Manullang, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu yang dikutip dari Saputri & Syafrizal, (2018) dan Setiawan et al., (2024) sama-sama meneliti kesiapan petani, dengan temuan bahwa kepemilikan tabungan dan pekerjaan sampingan menjadi faktor penentu. Perbedaan penelitian ini dengan mereka terletak pada lokasi dan fokus yang lebih spesifik pada strategi ekonomi tingkat keluarga. Aulif, (2019) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan petani, termasuk faktor diri sendiri, KUD, dan pihak lain. Penelitian ini akan memperdalam temuan Risman dengan secara khusus menguraikan strategi ekonomi seperti apa yang

dilakukan sebagai wujud dari faktor diri sendiri. Sementara itu, penelitian oleh Pangestu, (2021) lebih berfokus pada teknik pelaksanaan *Replanting*, sedangkan Kurniasari & Iskandar, (2021) mengkaji dampak sosial-ekonomi *setelah Replanting* dilakukan. Di sinilah letak kesenjangan (*gap*) yang coba diisi oleh penelitian ini. Jika penelitian terdahulu banyak membahas kesiapan secara umum, teknik, atau dampak pasca-*Replanting*, maka penelitian ini justru ingin mengetahui lebih dalam tahap pra- dan saat transisi, dengan menitikberatkan pada strategi kesiapan ekonomi di tingkat unit keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kesiapan petani kelapa sawit di Desa Cinta Damai dalam menghadapi program peremajaan (*Replanting*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesiapan petani serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, koperasi, dan pihak terkait dalam merancang strategi pendukung yang efektif untuk memastikan keberhasilan program peremajaan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian Kesiapan Ekonomi Keluarga Petani Sawit Pada Masa Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit di Desa Cinta Damai Tapung Hilir.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan kesiapan petani kelapa sawit di Desa Cinta Damai, Kabupaten Kampar, dalam menghadapi program peremajaan (*replanting*). Lokasi ini dipilih karena banyaknya petani yang terlibat dalam program peremajaan (*replanting*) kelapa sawit, sehingga memberikan gambaran yang representatif. Data dikumpulkan melalui survei, observasi, dan dokumentasi dari 86 responden yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling* untuk menjamin responden terbagi secara merata dan proporsional. Setelah pengumpulan data, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS 23 untuk melakukan analisis statistik deskriptif, yang mendeskripsikan karakteristik dan pola tanggapan petani. Temuan penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang mudah dipahami, yang dapat menjadi dasar untuk membuat kesimpulan serta memberikan saran yang relevan kepada pemerintah dan para pemangku kepentingan utama dalam memfasilitasi kesiapan petani untuk penanaman kembali kelapa sawit.

3. HASIL

Desa Cinta Damai, yang terletak di Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, dikenal memiliki sebuah mata air unik berbentuk sumur. Desa Cinta Damai mulai terbentuk dimulai pada tahun 1985 melalui program pemerintah Transmigrasi Sosial dari daerah Jawa

Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur (Wahab & Pamungkas, 2019). Pada saat itu kegiatan kelompok masyarakat ini banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok kecil pada sektor perkebunan.

Berikut ini merupakan sajian data terkait identitas responden yang diringkas dalam tabel frekwensi berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	76	84%
Perempuan	14	16%
Total	90	100%

Sumber: *Hasil Pengolahan Data Primer, 2025*

Tabel 1 menunjukkan dominasi responden oleh laki-laki sebanyak 76 responden atau 84%, sementara perempuan hanya terwakili 14 responden 16% dari total 90 partisipan petani yang ada di Desa Cinta Damai. Data ini sangat kuat menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit di Desa Cinta Damai masih sangat didominasi oleh laki-laki, baik dalam hal kepemilikan maupun pengambilan keputusan. Sementara kontribusi vital perempuan dalam kesiapan ekonomi keluarga menghadapi *replanting* berisiko kembali tidak terlihat dan tidak terdengar.

Sementara itu didukung dengan data frekwensi responden berdasarkan usia sebagai berikut ini.

Tabel 2. Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-30 tahun	5	6%
31-40 tahun	5	6%
> 40 tahun	80	88%
Total	90	100%

Sumber: *Hasil Pengolahan Data Primer, 2025*

Distribusi usia responden yang didominasi secara signifikan oleh kelompok berusia di atas 40 tahun 80 responden atau 88%, sementara kelompok usia 20-30 tahun dan 31-40 tahun masing-masing hanya terwakili 5 responden 6% dari total 90 partisipan. Dominasi usia responden yang tertera pada tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok usia ini kemungkinan besar adalah pemilik lahan yang telah mengusahakan kebunnya selama puluhan tahun. Mereka memiliki aset (lahan) dan pengalaman, tetapi dihadapkan pada tantangan *replanting* di usia yang tidak lagi muda. Sebagai memperkuat data penelitian terkait identitas responden. Luas lahan petani yang menghadapi masa *replanting* juga disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Frekuensi Berdasarkan Luas Lahan Petani

Luas Lahan Petani	Frekuensi	Persentase (%)
<2 Ha	9	10,0%
2-5 Ha	74	82,2%
>5 Ha	7	7,8%
Total	90	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Sebagian besar responden (82,2%) memiliki luas lahan antara 2-5 hektar, menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan mayoritas dalam sampel penelitian. Hanya 10% responden yang memiliki lahan kurang dari 2 hektar, sementara pemilik lahan lebih dari 5 hektar paling sedikit (7,8%). Distribusi ini mengungkapkan bahwa kepemilikan lahan responden didominasi oleh kategori menengah (2-5 Ha), dengan proporsi yang jauh lebih kecil untuk kategori lahan kecil (<2 Ha) maupun besar (>5 Ha).

Perkebunan kelapa sawit di desa ini dikelola dengan sistem petani plasma, di mana petani bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD) Cinta Damai. Sistem petani plasma yang diterapkan di Desa Cinta Damai merupakan bentuk kemitraan antara petani dengan perusahaan atau koperasi (Everlyn, 2020). Dalam sistem ini, petani mendapatkan bantuan berupa bibit, pupuk, dan pelatihan teknis dari KUD, sementara hasil panen kelapa sawit dijual melalui koperasi dengan harga yang telah disepakati. Berdasarkan data Koperasi Unit Desa Dari 29 kelompok tani yang telah tersedia sebagai populasi di persempit menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode sampel stratified random sampling sehingga diperoleh sebaran responden yang diklasifikasikan berdasarkan tabel dibawah ini.

Tabel 4. Frekuensi Berdasarkan Kelompok Tani

Kelompok Tani	Frekuensi	Persentase (%)
Karya Sumber	4	4,4%
Makmur Jaya	7	7,8%
Trimukti	8	8,9%
Tanjung Medan	6	6,7%
Monas Karya	7	7,8%
Gema Tani	8	8,9%
Mekar Bhakti	4	4,4%
Bukit Harapan	2	2,2%
Subur Makmur	7	7,8%
Suka Tani	6	6,7%
Sumber Agung	5	5,6%
Tunas Harapan	1	1,1%
Sawit Makmur	3	3,3%
Sari Mulyo	1	1,1%
Sari Bhakti	1	1,1%
Mandiri	1	1,1%
Suka Makmur	5	5,6%
Cinta Bangun	3	3,3%
Ramai Tani	3	3,3%
Sumber Utama	3	3,3%

Kelompok Tani	Frekuensi	Persentase (%)
Sumber Sawit	1	1,1%
Budi Luhur	2	2,2%
Mekar Sari	1	1,1%
Sejahtera	1	1,1%
Total	90	100%

Sumber: *Hasil Pengolahan Data Primer, 2025*

Berdasarkan klasifikasi kelompok tani sebagian besar responden yang menjawab dengan total 90 partisipan yang tersebar di 24 kategori berbeda, dimana Trimukti dan Gema Tani memiliki jumlah responden terbanyak masing-masing 8 responden atau 8,9%, disusul oleh Makmur Jaya, Monas Karya, dan Subur Makmur masing-masing 7 responden atau 7,8%, sementara beberapa kategori seperti Tunas Harapan, Sari Mulyo, Sari Bhakti, Mandiri, Sumber Sawit, Mekar Sari, dan Sejahtera hanya memiliki 1 responden 1,1% dengan rata-rata 3,75 responden per kategori atau 4,16% dari total.

Selain hal diatas peneliti juga menghimpun sebaran data terkait jumlah anggota keluarga responden. Berikut ini merupakan sajian data yang telah didapatkan peneliti melalui hasil pengambilan data melalui angket.

Tabel 5. Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1 Orang	1	1,1%
2-3 Orang	28	31,1%
> 3 Orang	61	67,8%
Total	90	100%

Sumber: *Hasil Pengolahan Data Primer, 2025*

Mayoritas responden pada tabel 5.6 menyatakan (67,8%) memiliki keluarga dengan lebih dari 3 orang, menunjukkan bahwa rumah tangga besar dominan dalam sampel penelitian. Keluarga dengan 2-3 orang anggota merupakan 31,1% responden, sementara rumah tangga tunggal (1 orang) sangat sedikit, hanya 1,1%. Pola ini mengindikasikan bahwa struktur keluarga di kalangan responden didominasi oleh rumah tangga dengan anggota keluarga relatif banyak (>3 orang), dengan presentase yang menurun signifikan seiring berkurangnya jumlah anggota keluarga.

3.1 Tingkat Kesiapan Keluarga Petani dalam Menghadapi *Replanting* di Desa Cinta Damai

Oemar Hamalik (dalam Shaleha & Shalihah, 2021) menyatakan bahwa kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional. Hal tersebut meliputi: (1) Kesiapan mental (pemahaman manfaat jangka panjang *Replanting*); (2) fisik (persiapan lahan dan alat);

(3) sosial (kerjasama dalam kelompok tani), dan (4) emosional (kesiapan menghadapi tantangan transisi). Berikut ini merupakan penjabarannya.

3.1.1 Kesiapan Mental Keluarga Petani

Kesiapan mental adalah kondisi psikologis seseorang yang mencerminkan tingkat kematangan, ketahanan, dan kesiapan dalam menghadapi berbagai situasi, baik rutin maupun tantangan (Shaleha & Shalihah, 2021). Berikut merupakan pemaparan data yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Analisis Deskriptif Berdasarkan Kesiapan Mental Keluarga Petani

Kesiapan Mental Keluarga	Median	Modus	Sum
Pemahaman Tujuan dan Manfaat Program <i>Replanting</i> Bagi Keluarga Responden	3,00	3	239
Kemampuan Responden dalam Menjelaskan Tahapan <i>Replanting</i> Mulai Dari Persiapan Hingga Panen Pertama	2,00	2	216

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan analisis data, pemahaman konseptual petani terhadap program *replanting* menunjukkan hasil yang kuat dengan Median dan Modus 3.00 serta Total Skor 239 dari 90 responden. Namun, pemahaman teknis mereka berada pada level yang lebih rendah dengan Median dan Modus 2.00 dan Total Skor 216. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara konseptual petani telah memahami tujuan program *replanting* dengan baik, namun pemahaman teknis mengenai tahapan pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Tabel 7. Frekuensi Berdasarkan Kesiapan Mental Keluarga Petani

Kesiapan Mental Keluarga	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Pemahaman Tujuan dan Manfaat Program <i>Replanting</i> Bagi Keluarga Responden	59 (65,6%)	31 (34,4%)	-
Kemampuan Responden dalam Menjelaskan Tahapan <i>Replanting</i> Mulai Dari Persiapan Hingga Panen Pertama	40 (44,4%)	46 (51,1%)	4 (4,4%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh, kesiapan mental keluarga petani menunjukkan hasil yang beragam antara pemahaman konseptual dan teknis. Secara konseptual, mayoritas responden (65,6%) telah memahami dengan baik tujuan dan manfaat program *replanting*, sementara sisanya (34,4%) memiliki pemahaman yang cukup. Namun dalam aspek teknis, hanya 44,4% yang mampu menjelaskan tahapan *replanting* dengan baik, sedangkan 51,1% pemahamannya cukup dan 4,4% masih belum mampu. Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun pemahaman konseptual petani terhadap program sudah baik, pemahaman teknis operasionalnya masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif untuk memastikan keberhasilan implementasi program *replanting* di lapangan.

Data diatas didukung dengan adanya sosialisasi dan rapat yang dijelaskan pada gambar serta narasi dibawah ini.



Gambar 1. Rapat Anggota Tahunan Ke-37 KUD Cinta Damai

Sumber: Akun Facebook Pemerintah Desa Cinta Damai, 2025

Foto dokumentasi menunjukkan kegiatan pertemuan petani dalam Rapat Anggota Tahunan koperasi di balai desa. Terlihat para petani hadir mengikuti acara, yang membahas program-program lanjutan jangka panjang pertanian termasuk *replanting*. Forum seperti ini menjadi sarana penting dimana petani mendapatkan informasi langsung tentang kebijakan dan program pembangunan pertanian dari penyuluh maupun perangkat desa. Keikutsertaan aktif petani dalam rapat koperasi ini mendukung tingkat pemahaman konseptual mereka yang baik tentang program *replanting*. Namun, untuk meningkatkan pemahaman teknis yang masih terbatas, pertemuan formal seperti ini perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan langsung di lapangan (Fadhillah et al., 2021). Dengan demikian, petani tidak hanya paham teori tetapi juga mampu menerapkan tahapan teknis *replanting* secara praktis.

3.1.2 Kesiapan Fisik dan Ekonomi Keluarga Petani

Replanting kelapa sawit merupakan tahapan krusial yang menuntut kesiapan fisik dan ekonomi yang matang untuk menjamin keberlanjutan produktivitas dan kesejahteraan. Secara fisik, kesiapan mencakup kondisi lahan yang sudah bersih dari sisa tanaman lama, aksesibilitas yang memadai, ketersediaan sumber daya air, serta pasokan bibit unggul dan peralatan penanaman yang cukup (Kurniasari & Iskandar, 2021). Adapun penjelasan mengenai analisis kesiapan ekonomi keluarga dalam menyiapkan tabungan khusus *Replanting* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8. Analisis Deskriptif Berdasarkan Kesiapan Fisik dan Ekonomi Menghadapi *Replanting*

Kesiapan Fisik dan Ekonomi Keluarga	Median	Modus	Sum
Kesiapan Keuangan Keluarga dalam Menyiapkan Tabungan Khusus <i>Replanting</i>	2,00	2	216
Kemampuan Responden dalam Menjelaskan Tahapan <i>Replanting</i> Mulai Dari Persiapan Hingga Panen Pertama	2,00	2	173

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa kondisi finansial dan pemahaman teknis petani terhadap program *replanting* sama-sama berada pada tingkat menengah yang membutuhkan peningkatan. Meskipun sebagian besar petani sudah memiliki kesadaran untuk menyiapkan tabungan khusus, namun besarnya dana yang disiapkan masih terbatas. Sementara itu, pemahaman mereka tentang tahapan teknis *replanting* juga belum komprehensif, dimana kedua aspek ini saling berkaitan dan perlu ditingkatkan secara bersamaan melalui pendampingan keuangan dan pelatihan teknis yang lebih intensif (Aulifa, 2019).

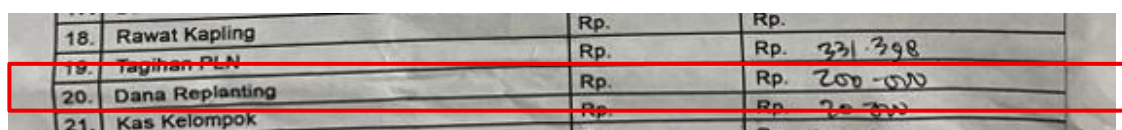
Tabel 9. Frekuensi Berdasarkan Fisik dan Ekonomi Menghadapi *Replanting*

Kesiapan Fisik dan Ekonomi Keluarga	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Kesiapan Keuangan Keluarga dalam Menyiapkan Tabungan Khusus <i>Replanting</i>	4 (4,4%)	46 (16,7%)	40 (82,2%)
Kemampuan Responden dalam Menjelaskan Tahapan <i>Replanting</i> Mulai Dari Persiapan Hingga Panen Pertama	27 (30%)	43 (47,8%)	20 (22,2%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 9, terlihat adanya ketimpangan yang signifikan antara pemahaman teknis dan kesiapan finansial petani dalam menghadapi program *replanting*. Sebanyak 30% responden mampu menjelaskan tahapan *replanting* dengan baik, namun hanya 4,4% yang benar-benar siap secara finansial dengan menyiapkan tabungan khusus. Mayoritas petani (82,2%) justru mengaku tidak siap dalam hal kesiapan keuangan, sementara hampir setengahnya (47,8%) masih ragu-ragu dalam pemahaman teknis program. Data ini mengungkapkan bahwa meskipun hanya beberapa petani telah memahami aspek teknis *replanting*, tantangan terbesar justru terletak pada keterbatasan kemampuan finansial mereka dalam mendukung pelaksanaan program tersebut.

Gambar 2. Nominal Potongan Dana *Replanting*



18.	Rawat Kapling	Rp.	Rp.
19.	Tagihan PLN	Rp.	Rp. 331.398
20.	Dana Replanting	Rp.	Rp. 200.000
21.	Kas Kelompok	Rp.	Rp. 20.000

Sumber: Slip Gaji Anggota KUD, 2025

Berdasarkan gambar tersebut dijelaskan mengenai mekanisme potongan gaji sebesar Rp 200.000 per anggota yang diterapkan KUD membuktikan adanya strategi pendanaan

kolektif yang konkret untuk mendukung program *replanting*. Data ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menunjukkan solusi nyata mengatasi masalah kesiapan finansial petani, di mana meskipun hanya 4.4% yang siap menabung mandiri, sebagian besar petani tetap dapat berkontribusi melalui sistem pemotongan terstruktur ini. Sistem ini tidak hanya menjawab keterbatasan tabungan individu tetapi juga merefleksikan komitmen kelembagaan yang kuat dalam memastikan keberlanjutan program *replanting*.

3.1.3 Kesiapan Sosial dan Ekonomi Keluarga Petani

Dari sisi sosial, semua anggota harus paham kenapa kebun harus ditanam ulang serta mengetahui dampaknya, terutama karena nanti tidak ada hasil panen sementara waktu. Anggota keluarga juga perlu mencari kegiatan atau pekerjaan lain selama kebun belum menghasilkan (Kurniasari & Iskandar, 2021). Sementara dari sisi keuangan (ekonomi), merupakan suatu hal yang paling penting. Petani harus punya sumber uang lain untuk hidup sehari-hari. Berikut ini merupakan penjabaran data yang telah diperoleh peneliti melalui data primer yang telah dikumpulkan melalui kuesioner mengenai distribusi tingkat ketersediaan sumber pendapatan non-pertanian keluarga petani selama periode *Replanting*.

Tabel 10. Analisis Deskriptif Berdasarkan Kesiapan Sosial dan Ekonomi Keluarga Petani Menghadapi *Replanting*

Kesiapan Sosial dan Ekonomi Keluarga	Median	Modus	Sum
Ketersediaan Sumber Pendapatan Non-Pertanian Keluarga Petani Selama Periode <i>Replanting</i>	2,00	2	199
Ketersediaan Lahan Cadangan untuk Tumpang Sari Selama Masa Transisi <i>Replanting</i>	2,00	2	195

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan sosial dan ekonomi keluarga petani dalam menghadapi masa transisi *replanting* berada pada kategori cukup atau sedang. Nilai median dan modus sebesar 2,00 pada kedua variabel ketersediaan sumber pendapatan non-pertanian dan ketersediaan lahan cadangan - menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani telah memiliki beberapa alternatif penghidupan selama masa *replanting*, namun jumlahnya masih terbatas dan belum optimal. Total skor 199 untuk pendapatan non-pertanian dan 195 untuk lahan cadangan mengindikasikan bahwa upaya diversifikasi ekonomi dan pemanfaatan lahan telah dilakukan, tetapi belum menjadi solusi yang komprehensif dalam mengatasi tantangan finansial selama masa transisi. Temuan ini mempertegas pentingnya penguatan strategi ketahanan ekonomi rumah tangga petani melalui program pendampingan yang terfokus pada pengembangan sumber pendapatan alternatif dan optimalisasi pemanfaatan lahan secara berkelanjutan (Astiari et al., 2021).

Tabel 11. Frekuensi Berdasarkan Kesiapan Sosial dan Ekonomi Keluarga Petani Menghadapi *Replanting*

Kesiapan Sosial dan Ekonomi Keluarga	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Ketersediaan Sumber Pendapatan Non-Pertanian Keluarga Petani Selama Periode <i>Replanting</i>	16 (17,8 %)	39 (43,3 %)	35 (38,9 %)
Ketersediaan Lahan Cadangan untuk Tumpang Sari Selama Masa Transisi <i>Replanting</i>	14 (15,6 %)	47 (52,2%)	29 (32,2%)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga petani belum memiliki kesiapan sosial dan ekonomi yang memadai untuk menghadapi masa transisi *replanting*. Mayoritas responden (43,3%) bersikap netral dan 38,9% lainnya tidak setuju mengenai ketersediaan sumber pendapatan non-pertanian, menunjukkan ketidakpastian akan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup selama masa *replanting*. Demikian pula dengan ketersediaan lahan cadangan, lebih dari setengah responden (52,2%) bersikap netral dan 32,2% tidak setuju, mengindikasikan terbatasnya akses terhadap lahan sebagai penyangga ekonomi. Hanya sebagian kecil petani (17,8% untuk pendapatan non-pertanian dan 15,6% untuk lahan cadangan) yang merasa siap menghadapi tantangan ekonomi selama masa transisi ini. Data ini menegaskan perlunya intervensi khusus untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani melalui pengembangan sumber pendapatan alternatif dan optimalisasi pemanfaatan lahan (Setiawan et al., 2024).

Gambar 3. Program Ketahanan Pangan Desa Cinta Damai



Sumber: Akun Facebook Pemerintah Desa Cinta Damai, 2025

Program ketahanan pangan dengan menanam jagung dan tanaman lainnya, seperti yang digalakkan oleh pemerintah desa dan kepolisian, menunjukkan upaya nyata dalam memanfaatkan lahan cadangan yang dimiliki masyarakat. Lahan-lahan yang sebelumnya tidak produktif, kini dialihfungsikan menjadi kebun yang menghasilkan bahan pangan dan komoditas yang dapat dijual. Dengan demikian, ketersediaan dan pemanfaatan lahan cadangan

untuk tumpang sari ini menjadi bantalan ekonomi yang sangat penting bagi keluarga petani (Armanda, 2025). Hal ini memungkinkan mereka tetap memiliki sumber penghasilan dan memenuhi kebutuhan pangan selama masa tunggu *Replanting*, sekaligus membuktikan kesiapan sosial-ekonomi mereka dalam menghadapi masa transisi yang penuh ketidakpastian.

Gambar 4. Petani melakukan pengolahan dan penanaman lahan serta Sosialisasi Penguatan Ekonomi Kreatif dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Desa Cinta Damai



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berdasarkan Gambar 4, terlihat dua kegiatan utama yang mendukung kesiapan petani menghadapi masa *replanting*. Pada bagian pertama, tampak petani sedang aktif mengolah dan menanam lahan cadangan untuk tanaman sela (tumpang sari). Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari upaya petani dalam menyiasati masa tanpa pendapatan dari kebun sawit, dimana mereka menanam tanaman jangka pendek seperti sayuran dan palawija untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari selama masa transisi. Pada bagian kedua gambar, tercatat kegiatan sosialisasi penguatan ekonomi kreatif yang dihadiri oleh puluhan petani dan anggota keluarga. Forum ini menjadi media penting untuk memperkenalkan berbagai peluang usaha non-pertanian seperti kerajinan tangan, olahan hasil pertanian, dan jasa yang dapat dikembangkan selama masa *replanting*. Kehadiran peserta yang antusias dalam sosialisasi ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya diversifikasi pendapatan, meskipun data sebelumnya mengungkapkan hanya 17.8% yang telah memiliki sumber pendapatan non-pertanian yang memadai.

3.1.4 Kesiapan Emosional Keluarga Petani

Kesiapan emosional keluarga petani adalah aspek penting yang sering terlewatkan dalam menghadapi proses *Replanting* kelapa sawit. *Replanting* berarti tidak ada penghasilan dari kebun sawit untuk sementara waktu sehingga sumber pendapatan utama mereka akan terhenti dan beradaptasi dengan kondisi baru (Kurniasari & Iskandar, 2021). Berikut ini merupakan visualisasi data penelitian yang telah diperoleh melalui hasil kuesioner responden mengenai tingkat keaktifan petani dalam konsultasi *Replanting* dengan kelompok tani.

Tabel 12. Analisis Deskriptif Berdasarkan Kesiapan Emosional Keluarga Petani Menghadapi *Replanting*

Kesiapan Emosional Keluarga	Median	Modus	Sum
Tingkat Keaktifan Petani dalam Konsultasi <i>Replanting</i> dengan Kelompok Tani	2,00	1	144
Tingkat Keyakinan Petani terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam 3 Tahun Pasca- <i>Replanting</i>	2,00	2	183

Sumber: *Hasil Pengolahan Data Primer, 2025*

Berdasarkan data Tabel 12, kesiapan emosional petani menghadapi *replanting* menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian. Meski mayoritas petani cukup yakin akan peningkatan pendapatan pasca-*replanting* (median 2.00), partisipasi mereka dalam konsultasi justru rendah (modus 1). Kesenjangan antara keyakinan dan tindakan nyata ini terlihat dari total skor keaktifan konsultasi (144) yang jauh di bawah tingkat keyakinan (183). Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan lebih proaktif dari penyuluh dan kelompok tani untuk meningkatkan keterlibatan petani dalam proses persiapan *replanting*.

Tabel 13. Frekuensi Berdasarkan Kesiapan Emosional Keluarga Petani Menghadapi *Replanting*

Kesiapan Emosional Keluarga	Setuju	Netral	Tidak Setuju
Keaktifan Petani dalam Konsultasi <i>Replanting</i> dengan Kelompok Tani	43 (47,8 %)	40 (44,4 %)	7 (7,8 %)
Keyakinan Petani terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam 3 Tahun Pasca- <i>Replanting</i>	5 (5,6 %)	77 (86,6%)	8 (8,9 %)

Sumber: *Hasil Pengolahan Data Primer, 2025*

Berdasarkan Tabel 13, terlihat jelas adanya ketidakseimbangan antara partisipasi aktif dan keyakinan petani terhadap program *replanting*. Sebanyak 47.8% petani aktif berkonsultasi dengan kelompok tani, namun hanya 5.6% yang benar-benar yakin pendapatannya akan meningkat dalam tiga tahun ke depan. Mayoritas petani (86.6%) justru bersikap netral atau ragu-ragu terhadap janji peningkatan pendapatan pasca-*replanting*, meskipun hampir setengah dari mereka tetap aktif mengikuti konsultasi. Data ini mengungkap partisipasi petani dalam program tidak serta merta mencerminkan keyakinan mereka terhadap hasil yang dijanjikan. Rendahnya persentase petani yang yakin akan peningkatan pendapatan (hanya 5.6%) menjadi lampu kuning bagi keberlanjutan program *replanting*, mengingat keyakinan terhadap manfaat ekonomi biasanya menjadi pendorong utama partisipasi masyarakat. Kondisi ini mengisyaratkan perlunya evaluasi mendalam terhadap efektivitas sosialisasi program dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada petani.

Gambar 4. Pohon Sawit Tidak Produktif Lagi



Sumber: *Dokumentasi Peneliti, 2025*

Berdasarkan Gambar 4 yang menunjukkan pohon sawit tidak produktif, terlihat jelas kondisi fisik kebun yang sudah sangat memprihatinkan. Pohon-pohon sawit tampak tua dengan daun yang mengering dan pelepah yang mulai berguguran, sementara tandan buah yang ada berukuran kecil dan tidak optimal. Beberapa batang pohon sudah tumbang dan tergeletak di antara semak belukar, menandakan bahwa kebun ini sudah lama tidak dirawat dengan baik. Gambaran visual ini memperkuat data kuantitatif sebelumnya tentang urgensi program *replanting*, sekaligus menjelaskan alasan mendasar mengapa petani perlu bersiap secara emosional dan finansial menghadapi masa transisi yang sulit. Kondisi objektif lapangan ini menjadi bukti nyata bahwa tanpa program *replanting*, petani justru akan menghadapi kerugian yang lebih besar akibat terus menurunnya produktivitas kebun mereka.

4. PEMBAHASAN

Temuan studi di Desa Cinta Damai memberikan penilaian menyeluruh tentang kesiapan petani terhadap inisiatif penanaman kembali kelapa sawit. Kesiapan petani berada pada tingkat sedang, sehingga membutuhkan bantuan substansial dari berbagai pihak. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, baik dari sudut pandang kognitif maupun teknis, meskipun petani memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik tentang tujuan dan manfaat program penanaman kembali (65,6% responden menunjukkan pemahaman), pemahaman teknis mereka tentang tahapan implementasi perlu ditingkatkan (hanya 44,4% yang dapat mengartikulasikannya secara efektif). Temuan ini sejalan dengan studi Risman (2016) di Desa Kumain, yang menunjukkan bahwa kesiapan diri petani masih menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian ini berkontribusi dengan menilai secara statistik disparitas antara pemahaman konseptual dan teknis petani, yang mengungkapkan bahwa lebih dari separuh responden (51,1%) hanya memiliki pengetahuan teknis yang cukup, sementara 4,4% tidak memiliki pemahaman teknis sama sekali.

Pada aspek finansial hanya 4,4% petani yang benar-benar siap secara finansial dengan menyiapkan tabungan khusus, sementara 82,2% mengaku tidak siap. Kondisi ini memperkuat

temuan Een Saputri (2018) dan Donny Setiawan (2024) tentang pentingnya tabungan dan sumber pendapatan alternatif selama masa *replanting*. Namun, penelitian ini berhasil mengidentifikasi mekanisme inovatif yang dikembangkan oleh KUD Cinta Damai, yaitu sistem potongan gaji sebesar Rp 200.000 per bulan per anggota sebagai bentuk pendanaan kolektif. Mekanisme ini menjadi solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan tabungan individu, sekaligus mencerminkan komitmen kelembagaan yang kuat dalam mendukung program *replanting*.

Selain itu, dalam aspek sosial-ekonomi, penelitian menemukan bahwa hanya 17,8% petani yang memiliki sumber pendapatan non-pertanian yang memadai, dan 15,6% yang memiliki lahan cadangan untuk tumpang sari. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dwi Kurnia Sari (2020) tentang upaya petani mencari pendapatan alternatif selama masa transisi. Namun, penelitian ini berhasil mendokumentasikan melalui foto kegiatan nyata petani dalam mengolah lahan cadangan untuk tumpang sari dan mengikuti sosialisasi ekonomi kreatif.

Aspek emosional mendefinisikan 47,8% petani terlibat dalam pertemuan dengan organisasi pertanian, hanya 5,6% yang menyatakan keyakinan akan peningkatan pendapatan setelah penanaman kembali. Disparitas antara keterlibatan aktif dan keyakinan diri ini memberikan sudut pandang baru yang berbeda dengan studi Anggi Pangestu (2021), yang sebagian besar berfokus pada metodologi penanaman kembali. Menurunnya keyakinan petani terhadap keuntungan ekonomi dari program penanaman kembali menandakan kekhawatiran akan keberlangsungan program, karena keyakinan tersebut umumnya merupakan motivator utama untuk keterlibatan masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang dinamika kesiapan petani. Penelitian ini diperkuat dengan temuan-temuan tentang metode pembiayaan masyarakat melalui Koperasi Unit Desa (KUD), rekaman visual kegiatan persiapan petani, dan kajian disparitas antara keterlibatan dan kepercayaan diri petani. Studi ini menggarisbawahi perlunya strategi holistik yang secara bersamaan menangani dimensi finansial, teknis, sosial, dan emosional, dengan memanfaatkan lembaga KUD yang telah mapan sebagai katalisator inisiatif penanaman kembali.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif, dapat disimpulkan bahwa kesiapan petani Desa Cinta Damai dalam menghadapi program *replanting* berada pada tingkat menengah dengan variasi signifikan across berbagai aspek. Penelitian ini berhasil memetakan empat dimensi kesiapan yang saling terkait: aspek mental menunjukkan pemahaman konseptual yang baik

(65.6%) meski pemahaman teknis masih terbatas (44.4%); aspek finansial menjadi titik lemah terbesar dengan hanya 4.4% petani yang siap tabungan khusus; aspek sosial-ekonomi mengungkap ketergantungan tinggi pada sektor perkebunan dengan 82.2% petani memiliki lahan 2-5 hektar; serta aspek emosional yang menunjukkan kesenjangan antara partisipasi aktif (47.8%) dengan keyakinan akan manfaat program (hanya 5.6% yang yakin). Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memahami kesiapan petani secara holistik, tetapi juga implikasi praktis berupa kebutuhan pendekatan terintegrasi yang mencakup pendampingan teknis, penguatan sistem pendanaan kolektif melalui KUD, program diversifikasi ekonomi, dan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun keyakinan petani, dengan tetap menyadari keterbatasan penelitian dalam cakupan wilayah dan rekomendasi untuk studi longitudinal dan komparatif di masa depan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Armanda, F. (2025). *Kehidupan Buruh Tani Pasca Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit (Studi Di Desa Tebing Tinggi Pangkatan, Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara)*. Uin Ar-Raniry.
- Astiari, N. K. A., Sulistiawati, N. P. A., & ... (2021). Edukasi Dan Pendampingan Untuk Meningkatkan Ketrampilan Petani Jeruk, Desa Belancan, Bangli Dalam Mendukung Agrowisata Berbasis Jeruk. ... *Service Journal (Csj)*, 4(1), 93–98. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/article/view/4153>
- Aulifa, M., & Medan, P. P. P. (2019). Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (Psr) Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. In *Politeknik Pembangunan Pertanian Medan*. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Bps Kabupaten Kampar. (2024). *Kecamatan Tapung Hilir Dalam Angka 2024* (Vol. 15).
- Effendi, M., Juita, F., & Balkis, S. (2024). *Lika-Liku Petani Dalam Perspektif Pendekatan Psikologis: Buku Penunjang Mata Kuliah Psikologi Masyarakat Petani*. Penerbit Nem.
- Everlyn, C. M. (2020). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Kud Cinta Damai Di Desa Cinta Damai Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Riau.
- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep Ispo Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75–82.
- Firmansyah, E., Mawandha, H. G., Umami, A., Nurjanah, D., Dinarti, S. I., Puruhito, D. D., & Purwadi. (2022). *Pengelolaan Peremajaan Kelapa Sawit*. Instiper Press.
- Ilhami, A., Hidayat, T., & Riandi, R. (2024). Analisis Trends Produksi Dan Potensi Limbah Padat Kelapa Sawit Pada Perkebunan Rakyat Di Provinsi Riau. *El-Jughrafiyah*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.24014/Jej.V4i1.30039>
- Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2021). Dampak Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit

- Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1), 32–36.
- Manullang, G. J. (2024). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 4(2), 123–135.
- Mustofa, M. A. (2023). Upaya Petani Sawit Dalam Meningkatkan Perekonomian Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sungai Sayang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3257–3266.
- Pangestu, A. (2021). Strategi Petani Dalam Melakukan Peremajaan (Replanting) Pada Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Bandar Tongah Kec. Bandar Hulan, Kab. Simalungun, Sumatera Utara. *Agrifitia: Journal Of Agribusiness Plantation*, 1(1).
- Saputri, E., & Syafrizal, S. (2018). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (Replanting) Di Kampung Delima Jaya Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jom: Jurnal Online Mahasiswa Fisip Universitas Riau*, 5(1), 1–12.
- Setiawan, D., Ismiasih, I., & Listiyani, L. (2024). Kesiapan Petani Menghadapi Peremajaan (Replanting) Kelapa Sawit Di Desa Rimba Jaya, Kabupaten Kampar. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 268–275.
- Shaleha, R., & Shalihah, A. (2021). Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer Di Sman 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *Joel: Journal Of Educational And Language Research*, 1(3), 221–234.
- Wahab, W., & Pamungkas, P. (2019). Pengaruh Harga Dan Biaya Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Kud Cinta Damai Di Kecamatan Tapung Hilir. *Eko Dan Bisnis: Riau Economic And Business Review*, 10(1), 106–119.
- Yasinta, T., & Karuniasa, M. (2021). Palm Oil-Based Biofuels And Sustainability In Indonesia: Assess Social, Environmental And Economic Aspects. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 716(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012113>